

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi salah satu dari delapan muatan pembelajaran yang perlu dikuasai pada jenjang pendidikan SD. Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang berorientasi pada proses hasil (Afandi, 2019). Proses pembelajaran IPA di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada kemampuan berpikir kritis (Zainudin, 2021). Pembelajaran IPA harus dikembangkan agar berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik menguatkan kemampuan pemecahan masalah dan meningkatkan rasa ingin tahu dalam setiap proses belajar (Astuti, 2013). Terjadinya proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yang mempengaruhi proses belajar adalah faktor jasmaniah, termasuk di dalamnya adalah minat belajar. Minat belajar yang dimaksud di sini adalah ketertarikan siswa terhadap suatu pelajaran. Ada siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi yang berarti siswa tersebut memiliki peluang yang besar untuk memahami suatu materi pelajaran, ada juga siswa yang memiliki minat belajar yang sedang yang berarti siswa tersebut memiliki peluang yang cukup untuk memahami materi pelajaran, dan ada juga siswa yang memiliki minat belajar yang rendah yang berarti peluang untuk menerima pelajaran lambat, siswa banyak mengalami kesulitan pada mata pelajaran IPAS.

Proses pemberian pembelajaran kepada siswa dengan berbagai metode dan model pembelajaran yang baik, tentunya memberikan keinginan dan atensi belajar

terhadap kegiatan pembelajaran tersebut berjalan dengan lancar. Strategi pembelajaran, model pembelajaran serta media pembelajaran menjadi langkah dan alat dalam proses pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh pengajar kepada siswa. Menurut (Bahri 2002) menerangkan jika minat atau atensi adalah suatu rasa kecintaan yang lebih serta ketertarikan pada aktivitas atau hal tertentu, tanpa adanya paksaan. Minat merupakan penerima suatu ikatan antara pribadi terhadap lingkungan luar. Dengan eratnya suatu hubungan, maka minat tersebut akan semakin besar. Atensi bisa diekspresikan lewat sesuatu penjelasan yang membuktikan jika peserta didik lebih menggemari sesuatu dibandingkan dengan yang lain, bisa pula diutarakan lewat keikutsertaan dalam kegiatan tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V Sekolah Dasar 105289 Kolam siswa kurang berminat pada mata pelajaran IPAS. Hal ini disebabkan karena modul yang digunakan tidak menarik di dalamnya sebagian besar berisi materi yang tidak disertai dengan gambar maupun video. Modul yang tersedia di sekolah belum dapat merangsang siswa untuk dapat memahami suatu materi pelajaran menjadi lebih nyata atau kongkrit. Selain itu rendahnya minat belajar siswa dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan guru belum sesuai dengan materi yang diajarkan. Padahal, pendekatan pembelajaran merupakan salah satu poin penting yang haruslah diperhatikan oleh guru sehingga pembelajaran tidak membosankan (Saputra et al., 2021). Salah satu pendekatan yang sesuai dengan siswa yaitu pendekatan yang bersifat kontekstual artinya dekat dengan kehidupan siswa itu sendiri dan pendekatan kontekstual memiliki pengaruh yang signifikan dalam menumbuhkan minat siswa untuk belajar (Meilani et al., 2023). Dan dalam proses pembelajaran, sekolah penelitian

pendekatan pembelajaran belum terintegrasi dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan yang membantu guru dalam menemukan keterkaitan pembelajaran dengan dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Zakiyah, 2019). Pendekatan kontekstual mampu melatih siswa untuk menciptakan suatu situasi belajar dengan menghubungkan konten pembelajaran dengan dunia nyata (Amran, 2018).

Modul ajar yang digunakan guru masih konvensional berupa buku cetak dari pemerintah. Siswa belajar IPAS dengan cara mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru yang bersumber dari buku, tanya jawab antara guru dan siswa secara klasikal, serta mendiskusikan soal-soal yang ada di dalam buku teks. Pada akhir setiap proses pembelajaran selalu dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan selama jangka waktu tertentu. Selain itu, buku cetak yang digunakan memiliki kekurangan seperti bahasa yang digunakan terkadang memuat bahasa yang susah untuk dipahami oleh siswa serta tampilan gambar dan penyajian materi yang kurang menarik bagi siswa.

Hal tersebut belum mengikuti perkembangan zaman saat ini yang serba digital. Apalagi saat ini siswa tidak asing dengan perkembangan dunia digital. Sifatnya yang praktis, mudah diakses siswa kapan saja dan dimana saja, sehingga siswa dapat belajar mandiri tanpa bergantung dengan kehadiran guru dalam proses pembelajaran. Digitalisasi ini memberikan pengaruh yang besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam penyediaan modul ajar elektronik (*e-modul*). Tampilannya yang menarik, konten

materi yang beragam, terdapat kuis yang dapat menumbuhkan minat belajar siswa yang mengakibatkan motivasi belajar siswa meningkat sehingga hasil belajar siswa juga ikut meningkat.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 105289 Kolam juga diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa masih rendah hal ini dibuktikan dengan masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan yaitu sebesar 65. Untuk lebih jelas, berikut ini disajikan nilai murni dari dari pembelajaran IPAS dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Daftar Nilai Murni Pembelajaran IPAS Kelas V.B Pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2023/ 2024

Nilai Murni Semester 1 T.A 2023/2024	Nilai UTS			
	Rentang Nilai	Jumlah Siswa (Orang)	Persentase (%)	Keterangan
	< 65	13	50	Tidak Tuntas
	66-76	9	34	Tuntas
	77-87	2	8	Tuntas
	88-100	2	8	Tuntas
	Jumlah	26	100	
	Nilai UAS			
	Rentang Nilai	Jumlah Siswa (Orang)	Persentase (%)	Keterangan
	< 65	11	43	Tidak Tuntas
	66-76	10	39	Tuntas
	77-87	3	11	Tuntas
	88-100	2	7	Tuntas
	Jumlah	26	100	

(Sumber: Daftar Kumpulan Nilai Semester 1 Kelas V.B)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran IPAS di kelas V.B belum mencapai indikator keberhasilan. Ketuntasan belajar idealnya terjadi apabila 76% dari keseluruhan peserta didik dikatakan tuntas atau mendapatkan nilai di atas KKM (Sanjaya, 2017). Permasalahan ini dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya yaitu bahan ajar yang digunakan oleh siswa karena bahan ajar adalah salah satu penunjang utama dari proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui bahan ajar yang menarik berupa E-Modul berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL). E-Modul dengan pendekatan kontekstual merupakan bahan ajar elektronik yang menyajikan contoh-contoh kontekstual materi IPA khususnya materi benda tunggal dan campuran dalam bentuk teks, gambar, grafik, musik, animasi, dan video disusun secara sistematis berdasarkan prinsip-prinsip kontekstual (Asmiyunda, 2018).

Penelitian ini didukung beberapa penelitian sebelumnya yang relevan seperti (Pasaribu, 2019) yang melaporkan bahwa adanya keterpaduan konsep yang berbasis kontekstual dalam bahan ajar dapat membantu guru untuk mempermudah penyampaian materi kepada siswa sehingga dapat menunjang terciptanya suasana belajar yang kondusif dan efektif. Sementara itu, (Susanti, 2020) menunjukkan hasil bahwa e-modul berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi keberagaman budaya masyarakat untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD sangat bagus digunakan karena bersifat fleksibel dan praktis untuk dibawa kemana-mana. Tahan lama dan tidak lapuk dimakan waktu karena berbentuk file yang di onlinekan, serta dilengkapi dengan link video dan gambar yang menarik minat belajar siswa. E-Modul berbasis *Contextual*

Teaching and Learning (CTL) pada materi keberagaman budaya masyarakat untuk meningkatkan hasil belajar sesuai dengan karakteristik siswa umur 10-11 tahun. Sedangkan (Tanzimah, 2023) menyatakan bahwa hasil pengembangan E-Modul berbasis *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dinyatakan valid berdasarkan penilaian ahli media dengan skor rata-rata 3,1, penilaian ahli materi dengan skor rata-rata 3,2 dan memperoleh kriteria sangat valid berdasarkan penilaian pendidik dengan skor rata-rata 3,7.

Pengembangan bahan ajar berbentuk E-Modul akan memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran dan meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran. Maka dari itu sangat dianjurkan bagi guru untuk dapat mengembangkan dan menggunakan E-Modul dalam proses pembelajarannya, salah satunya pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. E-Modul yang dikembangkan akan disesuaikan dengan karakteristik siswa sehingga akan benar dapat membantu siswa untuk memahami materi, memuat gambar-gambar bersifat kontekstual yang berwarna sehingga menarik untuk siswa, E-Modul memuat kegiatan-kegiatan pembelajaran yang berbasis pendekatan CTL,

Berdasarkan uraian dan deskripsi dari penelitian sebelumnya, serta pentingnya ketersediaan E-Modul berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di satuan pendidikan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, maka peneliti melakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan E-Modul berbasis contextual teaching and learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar pada materi “Harmoni dalam Ekosistem “

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi, yaitu:

- 1) Pembelajaran yang dilakukan belum berbasis digital, sehingga pembelajaran membosankan dan pasif.
- 2) Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS, terutama pada materi harmoni dalam ekosistem.
- 3) Bentuk buku pelajaran IPAS yang dimiliki siswa dan guru masih berupa buku cetak dan belum terintegrasi dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
- 4) Keterbatasan dalam mengembangkan sumber belajar yang relevan dan kreatif.
- 5) Guru belum menggunakan E-Modul yang mampu memvisualisasi objek abstrak kedalam teks, gambar, animasi, dan video.
- 6) Bahan ajar yang digunakan kurang menarik dan belum sesuai dengan kehidupan nyata siswa.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih berfokus pada permasalahan yang akan diteliti. Adapun batasan masalah yang peneliti tetapkan di dalam penelitian ini dibatasi pada:

- 1) Pengembangan E-Modul menggunakan model ADDIE.
- 2) E-Modul yang dikembangkan berbasis CTL standar BSNP.

- 3) E-Modul yang dikembangkan berisi materi harmoni dalam ekosistem IPAS kelas V SD semester genap.
- 4) Variabel yang diukur hasil belajar siswa

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang peneliti kemukakan diatas, terdapat beberapa faktor yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengkaji dan menganalisis lebih lanjut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kebutuhan siswa terhadap E-Modul IPAS berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?
- 2) Bagaimana kelayakan E-Modul IPAS berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berdasarkan kriteria BSNP?
- 3) Bagaimana keefektifan E-Modul IPAS berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar?
- 4) Bagaimana kepraktisan E-Modul IPAS berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa kelas V sekolah dasar?

1.5. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis kebutuhan siswa terhadap E-Modul IPAS berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

- 2) Mengembangkan E-Modul IPAS berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk siswa kelas V sekolah dasar
- 3) Membandingkan kepraktisan E-Modul IPAS berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Modul sebelumnya
- 4) Menganalisis keefektifan E-Modul IPAS berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Pengembangan E-Modul berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki beberapa manfaat secara teoritis maupun praktis.

Manfaat teoritis antara lain: (1). Dapat memperluas khazanah keilmuan khususnya berkaitan pengembangan E-Modul berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menggunakan aplikasi Flipbook; (2) Merancang suatu produk dalam bentuk E-Modul IPA berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL); (3) Mengembangkan produk dalam bentuk E-Modul berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Manfaat praktis antara lain: (1) Dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan hasil belajar dan dapat mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran; (2) Dapat memanfaatkan E-Modul berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai alternatif yang praktis; (3) Dapat diadopsi oleh guru untuk keperluan pembelajaran dan membuat E-Modul berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) melalui aplikasi *Flipbook* untuk materi lain.